

PENGARUH TERAPI PIJAT BAYI TERHADAP FREKUENSI MENYUSU NEONATUS YANG DIRAWAT DI RUANG PERINATOLOGI

Desak Gede Yenny Apriani^{1,2}, Desak Made Firsia Sastra Putri^{1,2}

¹Prodi S1 Keperawatan Ners, ²STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi: yennyapriani2004@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Menurut hasil Riskesdas 2010, 78,5% dari kematian neonatus disebabkan oleh gangguan pernapasan, prematuritas, sepsis dan hipotermi. Selain itu masalah yang terjadi pada neonatus adalah frekuensi menyusui yang rendah. Pijat bayi merupakan salah satu upaya untuk menangani masalah malas minum pada neonatus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi menyusui neonatus Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan.

Metode: Desain penelitian ini adalah *quasy-experiment* dengan pendekatan *One-Group Pra-test-posttest Design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, didapat sampel sebanyak 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan sebelum dilakukan terapi pijat bayi (*pre-test*) kemudian memberikan perlakuan (intervensi) dan melakukan pengamatan kembali setelah dilakukan terapi pijat bayi (*post-test*). Uji Statistik yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan $p < 0,05$.

Hasil: Pada penelitian ini, bahwa nilai rata-rata frekuensi menyusui neonatus sebelum dilakukan terapi pijat bayi adalah 6,40 dengan standar deviasinya 1,673. Nilai rata-rata frekuensi menyusui neonatus setelah dilakukan terapi pijat bayi mengalami kenaikan yaitu 11,13 dengan standar deviasinya adalah 2,240. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed rank test* menghasilkan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana nilai tersebut ($p < 0,05$) maka H_0 diterima.

Simpulan: Ada pengaruh terapi pijat bayi terhadap frekuensi menyusui neonatus.

Kata kunci: Frekuensi Menyusui, Neonatus, Perinatologi, Pijat Bayi.

1. Pendahuluan

Angka kematian pada bayi usia di bawah 28 hari atau disebut neonatus masih cukup tinggi. Jumlahnya mencapai 50% dari angka kasus kematian bayi secara keseluruhan (Depkes, 2012). Menurut hasil Riskesdas 2010, 78,5% dari kematian neonatus terjadi pada umur 0-6 hari disebabkan oleh gangguan pernapasan, prematuritas, sepsis dan hipotermi. Selain itu masalah yang terjadi pada neonatus adalah frekuensi menyusui yang rendah. Salah satu upaya mencegah tingginya angka kematian neonatus dapat dilakukan dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu). ASI merupakan sumber

gizi yang ideal dengan komposisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam tahap pertumbuhan bayi (Roesli, 2005)

Pijat bayi merupakan salah satu upaya untuk menangani masalah malas minum pada neonatus. Pijat bayi merupakan sentuhan setelah kelahiran, serta dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan nyaman pada neonatus. Terapi sentuh, terutama pijat pada bayi dapat menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan (Roesli, 2013).

Di negara-negara maju telah banyak dilakukan penelitian ilmiah yang mengungkap manfaat pijat bayi. Ibu-ibu di negara-negara maju mulai merasakan manfaat besar dari pijat bayi sehingga hal itu dianggap penting dalam merawat bayi, selain ASI eksklusif dan imunisasi. Di Indonesia, pijat bayi mulai diperkenalkan pada masyarakat luas (Subakti, 2008).

Pijat Bayi mudah dipelajari dan umumnya dengan beberapa kali latihan para orang tua sudah mahir, selain murah karena hanya memerlukan minyak/*baby oil*, juga banyak manfaatnya. Dampak positif dari pijat bayi antara lain: menurunkan kadar hormon stress, peningkatan kadar zat daya tahan tubuh (immunoglobulin), memperbaiki sirkulasi darah, merangsang fungsi pencernaan dan pembuangan, meningkatkan nafsu makan, mengubah gelombang otak yang dapat membuat bayi tidur lelap, meningkatkan aliran oksigen dan nutrisi menuju sel, meningkatkan berat badan dan mengeratkan ikatan batin antara bayi dengan orang tua, serta meningkatkan volume ASI (Roesli, 2013).

Sebuah penelitian yang dilakukan Field dan Scafidi (2014) menunjukkan bahwa 20 bayi prematur yang dipijat selama 3x15 menit setiap hari selama 10 hari mengalami peningkatan per hari 20% - 47% lebih banyak dari pada bayi yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan berusia 1-3 bulan yang dipijat selama enam minggu mengalami kenaikan berat badan yang lebih tinggi dari kelompok bayi yang tidak dipijat.

Berdasarkan studi pendahuluan tiga bulan terakhir yaitu bulan April sampai dengan Juni 2018, dari 78 neonatus yang dirawat di Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan, 50 neonatus (64,1%) mengalami frekuensi menyusu yang rendah.

Seperti diketahui asupan ASI sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sampai saat ini terapi pijat bayi juga belum dilaksanakan secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi menyusu neonatus di Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *One-Group Pra-test-posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh neonatus yang dirawat di Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2018 dengan jumlah 50 neonatus. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 38 responden. Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 9 November 2018 sampai dengan Tanggal 9 Desember 2018 dengan lokasi penelitian adalah di Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan checklist, SOP dan lembar observasi. Data didapat langsung dari neonatus dengan frekuensi menyusu yang rendah. Data primer didapatkan peneliti dari mengumpulkan langsung data dengan pretest dan posttest dengan penghitungan frekuensi menyusu neonatus sebelum dan sesudah perlakuan. Data sekunder didapatkan peneliti melalui catatan medis pasien seperti data demografi, usia, jenis kelamin, dan berat badan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu SPSS dengan uji statistik *Wilcoxon*, dengan nilai signifikansi *p value* 0,05 (5%).

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Laki-laki | 17 | 56,7 |
| Perempuan | 13 | 43,3 |
| Total | 30 | 100,0 |

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

| Umur | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|----------|-------------------|----------------|
| <28 hari | 29 | 96,7 |
| >28 hari | 1 | 3,3 |
| Total | 30 | 100,0 |

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Berat Badan

| Berat Badan | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|-------------|-------------------|----------------|
| >2500 gram | 25 | 83,3 |
| <2500 gram | 5 | 16,7 |
| Total | 30 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 30 responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan yaitu 13 orang (43,3%). Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 30 responden berdasarkan umur, sebagian besar responden berumur kurang dari 28 hari yaitu 29 orang

(96,7%) dan sebagian kecil responden berumur lebih dari 28 hari yaitu satu orang (3,3%). Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 30 responden berdasarkan berat badan, sebagian besar responden berat badannya lebih dari 2500 gram yaitu 25 orang (83,3%) dan sebagian kecil responden berat badannya kurang dari 2500 gram yaitu lima orang (16,7%).

Tabel 4. Frekuensi Menyusu Neonatus Sebelum Dilakukan Terapi Pijat Bayi

| No | Frekuensi Menyusu Neonatus | Jumlah | Persentase (%) |
|----|----------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat Baik | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 7 | 23,3 |
| 3 | Kurang Baik | 23 | 76,7 |
| | Jumlah | 30 | 100,0 |

Tabel 5. Frekuensi Menyusu Neonatus Setelah Dilakukan Terapi Pijat Bayi

| No | Frekuensi Menyusu Neonatus | Jumlah | Persentase (%) |
|----|----------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat Baik | 7 | 23,3 |
| 2 | Baik | 23 | 76,7 |
| 3 | Kurang Baik | 0 | 0 |
| | Jumlah | 30 | 100,0 |

Tabel 6. Frekuensi Menyusu Neonatus Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Pijat Bayi di Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan

| No | Frekuensi Menyusu Neonatus | Pre | | Post | |
|---------------------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Sangat Baik | 0 | 0 | 7 | 23,3% |
| 2 | Baik | 7 | 23,3% | 23 | 76,7% |
| 3 | Kurang Baik | 23 | 76,7% | 0 | 0 |
| Rerata | | 6,40 | | 11,13 | |
| Standar deviasi | | 1,673 | | 2,240 | |
| <i>Wilcoxon test (p= 0,000)</i> | | | | | |

Berdasarkan Tabel 4 frekuensi menyusu neonatus sebelum dilakukan terapi pijat bayi (*pre-test*) sebagian besar kurang baik sebanyak 23 responden (76,7%) dan sebagian kecil baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%). Berdasarkan Tabel 5 frekuensi menyusu neonatus setelah dilakukan terapi pijat bayi (*post-test*) sebagian besar baik sebanyak 23 responden (76,7%) dan sebagian kecil sangat baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%).

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa nilai rata-rata frekuensi menyusu neonatus sebelum dilakukan terapi pijat bayi adalah 6,40 dengan standar deviasinya 1,673, nilai rata-rata frekuensi menyusu neonatus setelah dilakukan terapi pijat bayi mengalami kenaikan yaitu 11,13 dengan standar deviasinya adalah 2,240. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed rank test* menghasilkan signifikansi (p) sebesar 0,000 berarti ada pengaruh terapi pijat bayi terhadap frekuensi menyusu neonatus.

Neonatus yang dirawat di Ruang Perinatologi merupakan neonatus yang dalam kondisi tidak sehat atau dalam proses pemulihan yang mengakibatkan neonatus menjadi malas menyusu. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa biasanya bayi menjadi malas menyusu karena sedang dalam kondisi tidak sehat atau sakit. Akibatnya keadaan sakit membuat bayi menjadi tidak nyaman bahkan bisa menjadi rewel. Bahkan dalam keadaan lanjut bayi bisa saja menjadi lemas. Pada keadaan demikian, tentu membuat nafsu minum bayi untuk menyusu berkurang bahkan tidak ada. Keadaan yang tidak nyaman dapat membuat bayi menjadi malas untuk minum dan gelisah (Wiji, R.N, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas neonatus yang dirawat di Ruang Perinatologi adalah

neonatus yang berada dalam situasi pemulihan dari kondisi yang tidak sehat. Sehingga diperlukan suatu stimulasi untuk merangsang dan membantu meningkatkan frekuensi menyusu neonatus salah satunya adalah terapi pijat bayi.

Pijat bayi adalah terapi sentuhan, rabaan atau stimulasi yang diberikan terhadap bayi setelah kelahiran sebagai suatu rangsangan untuk mencapai tumbuh yang optimal. Secara alamiah bayi baru lahir akan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, bayi perlu diberikan stimulasi. Stimulasi merupakan suatu rangsangan yang diberikan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal (Eveline & Djamaludin, 2010).

Diperkuat dengan teori bahwa pemijatan pada bayi memberikan manfaat sangat besar pada perkembangan bayi, baik secara fisik maupun emosional. Pijat bayi akan merangsang peningkatan aktivitas nervus vagus yang akan menyebabkan penyerapan lebih baik pada sistem pencernaan. Sehingga bayi akan lebih cepat lapar dan frekuensi menyusu bayi akan semakin sering yang pada akhirnya produksi ASI akan lebih banyak (Enny Fitriahadi, 2016).

Neonatus yang mengalami frekuensi menyusu rendah setelah dilakukan terapi pijat bayi mengalami perubahan dalam frekuensi menyusu. Dalam hal ini fokus utama perawat adalah melakukan terapi pijat bayi secara berkala dengan baik serta bisa mengajarkan orang tua khususnya ibu bayi bagaimana pelaksanaan terapi pijat bayi yang benar sehingga timbul ikatan yang baik antara ibu dan bayi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utia Dina Nasiroh, dkk (2016) menyebutkan dari enam ibu yang mempunyai bayi dan bayinya sudah rutin

dipijat dua kali dalam seminggu, bayi yang menyusu lebih kuat dan lebih sering setelah dilakukan pijat bayi ada lima bayi (83.3%), dan satu bayi (16,7%) tidak mengalami perubahan yang berarti. Hasil ini dikarenakan bayi yang dipijat mengalami peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin, sehingga penyerapan makanan lebih baik. Aktifitas itulah yang menyebabkan bayi cepat lapar sehingga akan lebih sering menyusu pada ibunya dibandingkan bayi yang tidak dilakukan pijat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terapi pijat bayi berpengaruh terhadap frekuensi menyusu neonatus. Hal ini dikarenakan pemberian terapi pijat bayi menyebabkan perubahan frekuensi menyusu neonatus dari sebagian besar kurang baik menjadi sebagian besar baik.

4. Simpulan

Terapi pijat bayi efektif berpengaruh terhadap peningkatan frekuensi menyusu neonatus dengan hasil nilai signifikan (P Value) = 0,000 < α = 0,05.

5. Referensi

- Aminati, D. (2013). *Pijat Dan Senam Untuk Bayi Dan Balita*. Edisi 1. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Arief, Nurhaeni. (2009). *Panduan Ibu Cerdas ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Depkes, RI. (2009). *Kumpulan Buku Acuan Kesehatan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Depkes, RI. (2012). *Angka Kematian Bayi*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>, diperoleh tanggal 15 Juli 2018.
- Eveline dan Djamaludin, N. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta: Wahyu Media
- Field T, Scafidi & Schanberg. 1987. *Massage of Preterm newborns to improve growth & development*. *Journal Pediatric Nursing Vol 13*.
- Fitriahadi, Enny. (2016). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi dan Durasi Menyusu Bayi di BPM Istri Utami Sleman. <http://jurnal.kebidanan.ac.id/index.php/jurbid>. Diperoleh tanggal 20 Desember 2018.
- Hidayat (2008). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Jamil. (2017). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Kabupaten.2017* (diunduh 21April 2018). Tersedia dari: www.bankdata.depkes.go.id
- Komalasari (2018). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Frekuensi dan Durasi Menyusu Bayi Usia 1-3 Bulan*. http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid, diperoleh tanggal 20 Juli 2018.
- Lahat, S, Mimouni, B.F., Ashel, G., & Dollberg, S. (2007). *Energy Expenditure in Growing Preterm Infant receiving Massage Therapy*, <http://jacn.org/cgi/content/abstract/26/4/356>, diperoleh tanggal 15 Juli 2018.
- Lee, H.K. (2014). *Maternity Nursing An Introductory Text*. Edisi 9. Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Lissauer, T. dan Fanaroff, A.A. (2013). *Selayang Neonatologi*. Edisi 2. Jakarta : Indeks.
- Muslihatun, W.N. (2010). *Keperawatan Pediatrik*. Edisi 3. Jakarta: ECG.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam (2012), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, Tesis, dan Instrumen Penelitian* Jakarta: Salemba Medika. Hal : 88, 95, 96, 98, 102.
- Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2014.

- Notoadmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2013), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Register Bayi Ruang Perinatologi BRSUD Kabupaten Tabanan, 2017-2018.
- Risikesdas, (2010). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Riset Kesehatan Dasar.
- Roesli, U. (2005). *Panduan Praktis Menyusui*. Jakarta: Sentra Laktasi Indonesia.
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Roesli, U. (2009). *Pedoman Pijat Bayi Prematur dan Bayi Usia 0-3 Bulan*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Roesli, U. (2013). *Pedoman Pijat Bayi*. Edisi Revisi. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Santoso S. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS*. Jakarta: PT Gramedia; 2005
- Santoso, Singgih (2011), *Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Siregar S. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2014
- Subakti Y, Anggraini DR. (2008). *Mengenal Anak Dan Perkembangannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Subakti Y, Anggraini DR. (2008). *Keajaiban Pijat Bayi dan Balita*. Jakarta: PT. Wahyumedia.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for windows*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih (2010). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. (2018). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Utia, dkk (2016). *Hubungan Antara Frekuensi, Durasi Menyusui dengan Berat Badan Bayi di Poliklinik Bersalin Mariani Medan*. Diakses tanggal 30 Juli 2018 dari <http://www.depkes.go.id/index.php.viewarticles/>.
- Wiji, R.N (2013). *ASI Dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yahya, N. (2011). *SPA Bayi & Anak*. Solo: Metagraf.